



Pengaruh Gaya Belajar terhadap Tingkat Prestasi Belajar Remaja di Bukittinggi

Kania Jeanrita^{1*}, Tiara Eristina², Deby Amanda Putri³, Ilham Fitra⁴

^{1,2,3,4} Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : ^{1*}kjeanrita@gmail.com, ²tiaraeristina58@gmail.com, ³debbyamandapu3@gmail.com,
⁴ilhamfa1301@gmail.com

Korespondensi penulis : kjeanrita@gmail.com

Abstract. This research was studied in order to describe how the influence of learning types consisting of visual, audiotorial, and kinesthetic learning types on the learning achievement of young students in Bukittinggi. How to collect data in research through questionnaires and documentation. Shiva who is 15-18 years old is the population in this study. There were 100 participants in this study who were selected through the cluster random sampling technique. This hypothesis was tested through linear regression analysis with a gain of 0.07. The results of this study indicate that there is a significant influence between each learning style, namely visual, audiotorial, and kinesthetic learning styles on student learning outcomes in Bukittinggi. This is indicated by the results of the visual learning style determination test with a percentage of 21.37%, 54.70% auditory learning style, and 23.93% kinesthetic learning style.

Keywords: Visual, auditory, kinesthetic learning styles, learning achievement.

Abstrak. Penelitian ini dikaji agar menggambarkan bagaimana pengaruh tipe belajar yang terdiri dari tipe belajar visual, audiotorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar remaja siswa di Bukittinggi. Cara pengumpulan data di penelitian melalui angket dan dokumentasi. Siswa yang berumur 15-18 tahun menjadi populasi pada penelitian ini. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 100 orang yang dipilih melalui teknik cluster random sampling. Hipotesis ini diuji melalui analisis regresi linear dengan pemerolehan 0,07. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara masing-masing gaya belajar yaitu gaya belajar visual, audiotorial, dan kinestetik terhadap hasil belajar siswa di Bukittinggi. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji determinasi gaya belajar visual dengan persentase 21,37%, gaya belajar auditorial 54,70%, dan gaya belajar kinestetik 23,93%.

Kata Kunci: Gaya belajar visual, audiotorial, kinestetik, prestasi belajar.

1. PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan pemerolehan hasil atau nilai akhir yang didapatkan melalui proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk sebuah angka. Untuk penilaian dalam menggambarkan sejauh mana prestasi belajar berkembang individu karena itu dilakukannya pengukuran dari penilaian pelajaran yang dapat diukur menggunakan nilai uji test yang diperoleh maupun hasil akhir belajar. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harusnya paham mengenai jenis gaya belajar apa yang dikuasai oleh peserta didiknya. Pengenalan gaya belajar tersebut akan mengoptimalkan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga akan mempengaruhi siswa dalam memperoleh prestasi belajar.

Menurut Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 137) terdapat 3 jenis tipe belajar yaitu gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik. Tipe belajar visual adalah tipe belajar yang cenderung menggunakan indra penglihatan atau memperhatikan, tipe belajar auditorial lebih cenderung melalui pendengaran, dan tipe belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang cenderung

beradaptasi pada sentuhan dan gerakan anggota tubuh (Bobbi DePorter, 2010: 38).

Menurut Sugiyono (2007) Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh tipe belajar yang mereka gunakan contohnya gaya belajar visual, auditorial, kinestetik. Dalam meraih prestasi belajar individu bisa diketahui melalui intelegensi atau tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan, intelegensi salah satu aspek yang dimiliki individu untuk membantunya dalam pembelajaran dan meraih prestasi. Padahal pada faktanya konsentrasi belajar juga memiliki peran dan mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa meraih prestasi. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi karena gaya belajar menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran. Sehingga guru perlu memahami dengan tepat memilih gaya belajar terhadap siswanya agar dapat mengajak dan mengarahkan siswa memahami apa yang mereka butuhkan, minati sehingga terwujud siswa yang berprestasi.

Menurut Ahmadi dan supriyono (2004:84) individu memiliki gaya belajar visual memiliki peluang yang lebih gampang memahami pembelajaran yang diberikan secara tulisan, bagian, grafik atau gambar. Gaya belajar visual membantu para siswa dalam menerima pembelajaran dengan cara melihat atau mencermati secara bersama materi tersebut sehingga akan berdampak positif kepada konsentrasi siswa dan prestasi belajarnya (Mulyono, dkk, 2007). Sedangkan individu dengan gaya belajar auditorial menerima informasi melalui apa yang didengarnya atau individu dengan gaya belajar menggunakan indra pendengarannya dalam menerima dan menyimpan informasi pembelajaran, dan metode belajar kinesthetic merupakan metode belajar yang menggunakan gerak, menyentuh, dan merasakan. Sehingga pada gaya belajar kinesthetic siswa cenderung menyukai belajar dengan cara berpraktik atau meraba secara langsung (Bire, dkk, 2014).

Ditinjau dari berita Associated Press bahwa anak-anak AS menunjukkan kemunduran tajam pada skala krisis yang tampak dari hasil ujian nasional tidak lain bukan penyebab utamanya yaitu kasus pandemic yang telah melanda sejak tahun 2019. Kasus pandemic ini mengalami kemunduran masing-masing komponen kehidupan, sehingga jutaan orang terpaksa belajar dari rumah selama jangka waktu yang lama. Penelitian menunjukkan mengalami penurunan sebesar 10 poin yang sebanding dengan pembelajaran selama setahun. Hingga kini anak-anak masih kesulitan untuk menyeimbangkan proses pembelajaran luring akibat dampak pembelajaran daring dalam waktu jangka lama.

Terdapat peran penting dalam proses metode belajar adalah gaya belajar. Berdasarkan hasil terdapat beberapa penelitian belajar, Marton (1986) dengan studi phenomenographic ditemukan dan ditarik kesimpulan tentang hubungan antara hasil usaha individu dalam belajar

dengan konsep belajar yang ditentukan oleh individu, yang mana hubungan tersebut merupakan korelasi antara gaya belajar dan kinesthetic. Terdapat gaya belajar kinesthetic dikatakan mampu menciptakan perubahan pada hasil belajar, sehingga hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kualitas dan peningkatan prestasi belajar (Vaishnav & Chirayu, 2013).

Pada penelitian yang terjadi di Sekolah Nagpur menggunakan teknik random sampling yang melibatkan 200 siswa sebagai sampel dalam penelitian uji pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar menunjukkan hasil yang signifikan pada taraf 0,01. Dimana gaya belajar memiliki kaitan yang positif terhadap prestasi belajar dengan nilai 0,129 untuk gaya belajar visual, 0,287 pada gaya belajar auditorium dan 0,685 pada gaya belajar untuk pemilihan proses gaya belajar yang tepat untuk murid sehingga dapat mengalami peningkatan prestasi belajar.

Sedangkan Indonesia pernah melakukan riset terhadap gaya belajar siswa yang menunjukkan hasil bahwa gaya belajar VAK bagi prestasi belajar siswa secara relevan di siswa SMA Dian Andalas Padang berdasarkan kajian analisis regresi linear berganda serta sederhana melalui taraf signifikan 0,05 yang memaparkan hasil uji determinasi hasil relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 33,8% dan bagian masing-masing terhadap prestasi belajar yakni; gaya belajar visual 27,4% , gaya belajar auditorial 23,2% dan gaya belajar kinestetik 27,2%. Sehingga berdasarkan kajian ini terdapat bahwa gaya belajar visual memiliki persentase lebih tinggi jika dilihat dari persentase gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik dengan persentase 27,4% (Rambe & Yarni, 2019).

Semenjak adanya pandemic dan dilakukan pembelajaran daring di Bukittinggi membuat sebagian anak-anak mengalami penurunan minat belajar dan prestasi belajar, oleh sebab itu pentingnya Sebagaimana telah diuraikan diatas, peneliti berminat untuk mengambil kejadian ini untuk diteliti lebih lanjut tentang apakah gaya belajar memiliki hubungan yang relevan terhadap prestasi belajar remaja di Bukittinggi. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat H_0 = tidak terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar pada remaja di Bukittinggi dan H_a = terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar pada remaja di Bukittinggi.

2. METODE DESAIN PENELITIAN

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu data yang dipakai pada penelitian ini. Dalam Sugiyono (2018;13). Penelitian kuantitatif ialah metode penelitian yang memakai data-data yang real atau jelas yang berbentuk angka, sehingga mampu melihat fenomena yang dikaji melalui uji perhitungan yang pada akhirnya menghasilkan suatu data penelitian. Penelitian

kuantitatif merupakan suatu pengambilan data yang berlangsung secara faktual dan mudah di mengerti karena pandangan yang dikerjakan terkait dengan semua aspek antara lain memiliki kaitan dengan tujuan pengkajian, tanda dan juga hubungan yang terdapat (Hermawan, 2019) digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Komunitas dan Sampel Penelitian

1. Komunitas

komunitas dapat diartikan sebagai data penting yang akan menjadi fokus bagi peneliti wilayah atau tempat yang telah disepakati. (Margono, 2004). Menurut Rusiadi (2013:35) populasi merupakan tempat suatu kejadian yang bersumber dari suatu hal yang memiliki perilaku tertentu yang sangat berguna bagi peneliti dalam menarik suatu kesimpulan. Oleh karena itu, populasi yang dipilih pada penelitian ini yaitu remaja SMA yang berumur 15-18 tahun di kota Bukittinggi.

2. Sampel

Sampel ialah sebagian dari populasi yang telah ditentukan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian (Rifdah., & Didik, 2016). Menurut sugiyono (2003) sampel yaitu salah satu faktor yang ingin diteliti yang keberadaannya ada di populasi tersebut. Karena itu, teknik sampling yang akan diperlukan peneliti adalah cluster random sampling. Sampel yang akan digunakan oleh peneliti adalah remaja SMA yang ada di Bukittinggi. Berdasarkan populasi pada penelitian ini, sampel yang kami ambil adalah remaja SMA Bukittinggi yang rata-rata usia mereka 15-18 tahun.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data di penelitian ini ialah desain eksperimen semu dengan instrumennya kuesioner prestasi belajar. Tujuan dari digunakannya kuesioner prestasi belajar adalah untuk membuktikan prestasi dari pembelajaran siswa dalam proses belajar. Kuesioner yang dipakai berupa angket dengan beberapa pilihan sehingga subjek bisa memutuskan pilihan yang sesuai dengan kondisinya. Pengumpulan data akan kami lakukan penyebaran kuesioner yang sudah diteliti sebelumnya oleh Amin Pujiarti.

1. Skala Gaya Belajar

Terdapat beberapa macam jenis pada skala, namun skala yang digunakan di penelitian ini yaitu skala likert. Skala likert dibentuk dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi suatu individu maupun suatu kelompok terhadap fenomena sosial. Tingkatan interval yang dimiliki oleh skala likert adalah dari sangat positif hingga sangat negatif. Keadaan penduduk Indonesia memiliki kecenderungan menyediakan pilihan pada tingkatan tengah karena memiliki penyebab tertentu, sedangkan pada proses pemilihan data peneliti

membutuhkan data yang pasti atau tepat. Sehingga usaha untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti membuat pilihan dengan empat jenjang interval yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam variabel gaya belajar yaitu penyebaran kuesioner yang terdiri dari 21 soal dengan diperlukan skala gaya belajar untuk menilai dan pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar yang diterapkan masing-masing individu yang sudah valid dan diperbarui dari peneliti sebelumnya yaitu Amin Pujiarti yang divalidasi oleh Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd. Skala gaya belajar ini memiliki tiga aspek (VAK) pada masing-masing aspek akan digambarkan pada indikator atau item yang telah dibuat dengan penjabaran item mendukung (favorable) dan aitem tidak mendukung (unfavorable).

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data untuk variabel prestasi belajar siswa akan diukur dengan data dokumentasi, yaitu berupa hasil raport atau penilaian hasil akhir sekolah tahun ajaran 2021/2022 dari subjek. Semakin tinggi nilai atau peringkat yang diperoleh oleh subjek maka akan semakin tinggi juga prestasi belajar. begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai atau peringkat yang diperoleh maka semakin rendah prestasi belajar.

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

1. Validitas

Instrumen pengukuran mempunyai validitas tinggi jika dapat berfungsi ukuran yang sesuai. Validitas pada penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi dapat diartikan sebagai kecocokan item dengan petunjuk perilaku yang bisa dinilai oleh seseorang yang memiliki keahlian. Peneliti melakukan uji coba terhadap skala gaya belajar dan prestasi belajar.

2. Reliabilitas

Pengujian reliabilitas ini menggunakan analisis regresi linear, yang sebelumnya telah di uji pada penelitian “Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon.

Teknik Analisis Data

a. Analisis statistik deskriptif

Merupakan analisis data kuesioner yang telah disebar dan diberi nilai dengan rentang 4-1. Kemudian menghitung persentase dari setiap gaya belajar (VAK). Rumus persentase Anas Sudjono digunakan untuk menghitung besar persentase setiap tipe belajar (Amin Pujiarti, 2012).

$$P = F/N \times 100\%$$

Ket:

P= Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah subjek

Setelah melakukan penghitungan skor, selanjutnya akan dibuat pengelompokan kecenderungan gaya belajar remaja yang telah dihitung masing-masing persentasenya. Selanjutnya diberikan tingkatan gaya belajar (VAK).

b. Uji prasyarat analisis

1. Uji Asumsi linear

Pengujian asumsi pada penelitian ini adalah uji asumsi linear yang dibantu melalui aplikasi *SPSS*. Uji asumsi linear dapat diartikan sebagai pengujian yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh variabel yang satu terhadap yang lainnya. Pada penelitian ini yaitu variabel gaya belajar terhadap prestasi belajar.

2. Uji Regresi Linear

Uji regresi linear merupakan pengujian agar diketahui kausalitas antar variabel tersebut yang mana pada penelitian ini yaitu variabel tipe belajar terhadap hasil belajar. Pengujian regresi linear ini dibantu oleh aplikasi *JASP*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pemerolehan dari penelitian yang telah diselenggarakan pada remaja sekolah menengah atas yang berada di bukittinggi yang berjumlah 100 orang dengan menggunakan teknik random sampling maka peneliti data-data melalui kuesioner yang telah diisi oleh remaja sekolah menengah atas di bukittinggi, selanjutnya ditentukan skor pada masing- masing pertanyaan agar data tersebut bisa dianalisis dan mendapatkan jumlah skor yang didapati dari setiap aspek gaya belajar VAK.

Tabel 1. Pedoman Persentase

Kategori	Rentang Presentase
Sangat Baik	81%-100%
Baik	61%-80%
Cukup	41%-60%
Kurang	21%-40%
Kurang Sekali	0%-20%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Remaja Sekolah Menengah Atas di Bukittinggi

No	Gaya Belajar	Jumlah	Presentase
1.	Visual	25	21,37%
2.	Auditorial	64	54,70%
3.	Kinestetik	28	23,93%
	Jumlah		100%

Berdasarkan tabel diatas terdapat 25 remaja yang memiliki gaya belajar visual dengan persentase 21,37%, 64 remaja yang memiliki gaya belajar auditorial dengan persentase 54,70%, dan 28 remaja yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan persentase 23,93%. Sehingga dapat diketahui bahwa remaja sekolah menengah atas di Bukittinggi dominan menggunakan gaya belajar auditorial dengan hasil persentase 54,70%.

Tabel 3. Kriteria Prestasi Belajar

No	Rentang Nilai	Kategori
1	0-34	Sangat Rendah
2	35-54	Rendah
3	55-64	Sedang
4	65-84	Tinggi
5	85-100	Sangat Tinggi

Tabel 4 Rata-rata remaja sekolah menengah atas Kota Bukittinggi

No	Inisial	Rata-Rata
1	VAU	83
2	IMS	83
3	K	87
4	AG	83
5	ARH	84
6	HH	88
7	NR	79
8	A	85
9	FS	85
10	RA	77
11	AS	84
12	MRR	87
13	KPR	91
14	ZYA	84

15	AI	86
16	NF	91
17	BA	92
18	MFA	91
19	N	83
20	S	85
21	NZF	86
22	ISP	62
23	NR	92
24	A	81
25	FW	86
26	QKA	90
27	RK	85
28	I	94
29	RA	88
30	AP	92

31	IA	86
32	RAA	90
33	AZ	93
34	NA	89
35	DA	89
36	AD	93
37	NQ	82
38	ANP	91
39	TM	79
40	DT	83
41	DW	87
42	ID	89
43	H	88
44	ZA	85
45	FRT	83
46	MF	88

47	DAF	89
48	GN	88
49	FA	89
50	NHQ	87
51	ANP	87
52	ZS	87
53	ASA	87
54	FS	86
55	NU	88
56	PL	91
57	ZA	89
58	NK	87
59	FS	89
60	AP	85
61	RAR	82
62	FK	88

63	AH	92
64	AN	89
65	FN	87
66	ANR	87
67	FK	86
68	AH	81
69	NY	80
70	YSP	88
71	R	89
72	HRH	75
73	SAZ	76
74	MS	91
75	MNF	81
76	DTAP	91
77	NS	88
78	MF	90

79	RPS	89
80	AF	91
81	SUF	85
82	NM	83
83	N	88
84	AL	89
85	FK	87
86	W	85
87	F	89
88	A	83
89	ZJ	75
90	BAM	86
91	R	87
92	LJF	84
93	WM	86
94	FM	80

95	RA	90
96	FZZ	88
97	RR	89
98	SA	95
99	KL	91
100	NZ	90

Berdasarkan tabel diatas diperoleh rata-rata setiap Remaja Sekolah Menengah Atas di Bukittinggi. Selanjutnya peneliti menampilkan tabel distribusi nilai rata-rata remaja sekolah menengah atas di Bukittinggi berdasarkan kategori yang telah ditampilkan sebelumnya, berikut tabel pengelompokkan berdasarkan kategori tersebut.

Tabel 5. Distribusi Nilai Rata-rata Remaja Sekolah Menengah Atas di Bukittinggi

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
1.	0-34	Sangat Rendah	-
2.	35-54	Rendah	
3.	55-64	Sedang	1
4.	65-84	Tinggi	25
5.	85-100	Sangat Tinggi	74
	Jumlah		100

Hasil dari analisis rata-rata rapor remaja sekolah menengah atas di Bukittinggi disediakan dalam bentuk distribusi frekuensi yang bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Remaja Sekolah Menengah Atas di Bukittinggi

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	88,10-92,44	35	35%
2.	83,75-88,09	43	43%
3.	79,40-83,74	15	15%
4.	75,05-79,39	4	4%
5.	70,70- 75,04	2	2%
6.	66,35-70,69	-	-
7.	62-66,34	1	1%
	Jumlah	100	100%

Pada tabel diatas bisa disimpulkan bahwa terdapat 35 orang siswa atau 35% yang berada pada interval 88,10-92,44, pada interval 83,75-88,09 terdapat 43 orang siswa atau 43%, pada interval 79,40-83,74 terdapat 15 orang siswa atau 15%, pada interval 75,05-79,39 terdapat 4 orang siswa atau 4%, pada interval 70,60-75,04 terdapat 2 orang siswa atau 2%, pada interval 66,35-70,69 tidak terdapat siswa pada interval tersebut dan satu orang siswa atau 1% yang berada pada interval 62-66,34.

Tabel 7. Pengklarifikasian Remaja berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar VAK

NO	Inisial	Visual	Auditorial	Kinestetik	Gaya Belajar
	VAU	23	14	22	Visual
	IMS	17	18	19	Kinestetik
	K	23	24	20	Auditorial
	AG	19	22	23	Kinestetik
	ARH	15	18	18	Auditorial/kinestik
	HH	18	23	18	Auditorial
	NR	16	20	17	Auditorial
	A	16	22	18	Auditorial
	FS	17	21	24	Kinestetik

	RA	17	23	23	Auditorial/kinestetik
	AS	15	21	17	Audiotor ial
	MR R	20	24	20	Audiotorial
	KPR	17	24	21	Audiotor ial
	ZYA	21	25	17	Audiotorial
	AI	18	22	18	Audiotorial
	NF	19	23	23	Auditori al/kinestetik
	BA	16	24	23	Audiotorial
	MF A	18	21	19	Audiotorial
	N	18	23	21	Audiotor ial

	S	21	24	16	Audiotorial
	NZF	19	19	22	Kinestetik
	NR	17	19	18	Kinestetik
	A	21	20	17	Visual
	FW	19	20	19	Auditorial/visual
	QKA	21	21	19	Auditori al/kinestetik
	RK	18	19	18	Auditorial
	I	18	20	18	Audiotorial
	RA	22	23	17	Auditorial
	AP	16	22	16	Audiotorial

	IA	21	18	22	Kinestetik
	RAA	21	24	18	Audiotorial
	AZ	27	22	21	Visual
	NA	20	21	17	Audiotorial
	DA	15	19	16	Audiotorial
	AD	19	21	16	Audiotorial
	NQ	16	21	14	Audiotorial
	ANP	21	22	21	Auditorial
	TM	17	16	20	Kinestetik
	DT	23	23	21	Auditorial/Visual
	DW	16	19	20	Kinestetik

	ID	21	19	21	Visual/kinestetik
	H	20	23	20	Audiotorial
	ZA	15	20	16	Audiotor ial
	FRT	19	18	18	Visual
	MF	16	20	18	Audiotor ial
	DAF	18	19	20	Kinesteti k
	GN	21	17	19	Visual
	FA	19	13	19	Kinesteti k/visual
	NH Q	20	20	21	Kinesteti k
	ANP	23	16	20	Visual
	ZS	20	20	17	Auditori al

	ASA	19	20	18	Auditorial
	FS	14	20	24	Kinestetik
	NU	16	16	18	Kinestetik
	PL	20	23	22	Auditorial
	ZA	21	17	16	Visual
	NK	21	14	18	Visual
	FS	16	17	18	Kinestetik
	AP	18	17	18	auditorial
	RAR	15	22	18	Auditorial
	FK	18	18	17	Auditorial/visual
	AH	25	27	24	Auditorial

	AN	13	26	18	Audiotorial
	FN	22	24	20	Audiotor ial
	ANR	18	21	18	Audiotor ial
	FK	21	19	21	Kinesteti k/visual
	AH	13	22	15	Audiotor ial
	NY	21	18	15	Visual
	YSP	14	19	18	Audiotor ial
	R	19	23	16	Audiotor ial
	HRH	21	19	21	Visual/k inestetik
	SAZ	21	24	19	Audiotor
	MS	16	21	20	Audiotorial

	MNF	26	23	25	Audiotorial/visual
	DTAP	25	26	26	Audiotorial/kinestetik
	NS	23	18	21	Visual
	MF	15	22	18	Audiotorial
	RPS	21	23	13	Audiotorial
	AF	19	21	19	Audiotorial
	SUF	13	22	16	Auditorial
	NM	21	18	20	Auditorial/visual
	N	18	19	20	Kinestetik/ visual
	AL	19	18	18	Visual

	FK	19	16	19	Visual/ inestetik
	W	16	20	15	Auditorial
	F	20	20	22	Auditorial/ kinestetik
	A	16	15	15	Visual
	ZJ	14	15	18	Kinestetik
	BA M	17	20	20	Auditorial/kinestetik
	R	22	23	20	Auditorial
	LJF	20	24	20	Auditorial
	WM	13	19	14	Auditorial
	FM	19	20	16	Kinestetik

	RA	24	22	24	Visual/ Kinestetik
	FZZ	21	25	24	Audiotorial
	RR	22	24	22	Audiotorial
	SA	20	22	15	Audiotorial
	KL	21	23	19	Audiotorial
	NZ	22	22	19	Auditorial/visual

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Linear Regression

Model Summary - Prestasi Belajar				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	4.737
H ₁	0.267	0.071	0.062	4.588

Tabel 9

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	158.631	1	158.631	7.535	0.007
	Residual	2063.159	9 8	21.053		
	Total	2221.790	9 9			

Tabel 10

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	86.390	0.474	182.360	<.001	
H ₁	(Intercept)	74.442	4.377	17.008	<.001	
	Gaya Belajar	0.205	0.075	0.267	2.745	0.007

Pembahasan

Pada hasil penelitian Amin Pujiarti pada skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Percobaan Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013”, mendapatkan hasil dari kurang lebih 30 siswa kelas V SD Percobaan Wates Kulon Progo dengan pengelompokkan yaitu 10 siswa dengan dominan gaya belajar visual (29,41%), 19 siswa dengan dominan gaya belajar audio (55,88%), dan 5 siswa dominan gaya belajar kinestetik (14,71%). Sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa siswa kelas 5 SD Percobaan Wates Kulon Progo dominan memiliki gaya belajar audio tidak jauh berbeda dari hasil penelitian oleh Amin Pujiarti, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memperoleh bahwa gaya belajar signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang dominan belajar dengan gaya visual sebanyak 25 (21,37%), siswa yang

dominan memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 64 (54,70%), dan siswa yang dominan memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 28 (23,93%). Sehingga diketahui bahwa remaja sekolah menengah atas di Bukittinggi lebih banyak menggunakan gaya belajar auditorial dengan persentase yang tinggi sebesar 54,70% dibanding dengan gaya belajar visual dan kinestetik dengan persentase lebih rendah.

Hasil penelitian ini mendapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari gaya belajar dengan prestasi belajar remaja sekolah menengah atas di Bukittinggi, hal ini dapat diketahui pada nilai uji regresi linear 0,096 yakni signifikan dimana hasil uji regresi linear 0,096 lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Sama halnya dengan hasil penelitian oleh Amin Pujiarti yang mendapatkan hasil signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas 5 SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013 dengan nilai determinasi gaya belajar sebesar 22,1%. Sehingga pada penelitian ini ditemukan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar remaja sekolah menengah atas di Bukittinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini bisa dikatakan adanya korelasi positif terhadap gaya belajar dengan prestasi belajar siswa remaja Bukittinggi pada tahun ajaran 2022/2023. Dikarenakan nilai gaya belajar terhadap prestasi belajar yaitu 0,07 sehingga hipotesis (H_0) penelitian ini diterima. Prestasi belajar siswa di Bukittinggi tahun ajaran 2022/2023 dengan gaya belajar memiliki keterkaitan hubungan dengan tiap persentase gaya belajar yaitu persentase tipe belajar visual 21,37%, tipe belajar auditorial 54,70%, dan tipe belajar kinestetik 23,93%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2).
- Ahmad, S., Safee, S., & Afthanorhan, W. M. (2014). Gaya belajar terhadap prestasi matematika di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). Psikologi belajar. Rineka Cipta.
- AS. (2022, Oktober 25). Hasil Ujian Nasional di AS jadi bukti kemunduran hasil belajar anak-anak semenjak pandemi. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/amp/hasil-ujian-nasional-di-as-jadi-bukti-kemunduran-hasil-belajar-anak-anak-semenjak-pandemi/6804118.html>

- Borich, G. D. (1988). *Effective teaching methods*. Pearson Education India.
- Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., & Ecclestone, K. (2004). *Learning styles and pedagogy in post-16 learning: A systematic and critical review*.
- Damayanti, A. K. (2012). *Gaya belajar ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum learning*. PT Mizan Publika.
- Fitriwati, D. G. (2018). *The effect of motivation on the learning achievement*. *Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching*, 4(2), 198–207.
- Pujiarti, A. (2013). *Hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo tahun ajaran 2012/2013* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). *Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa SMA Dian Andalas Padang*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 291–296.
- Rosyid, M. Z., Mansyur, M., Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi belajar*. Literasi Nusantara.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). *Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123.
- Vaishnav, R. S., & Chirayu, K. C. (2013). *Learning style and academic achievement of secondary school students*. *Voice of Research*, 1(4), 1–4.
- Wahyuni, Y. (2017). *Identifikasi gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) mahasiswa pendidikan matematika Universitas Bung Hatta*. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2).